

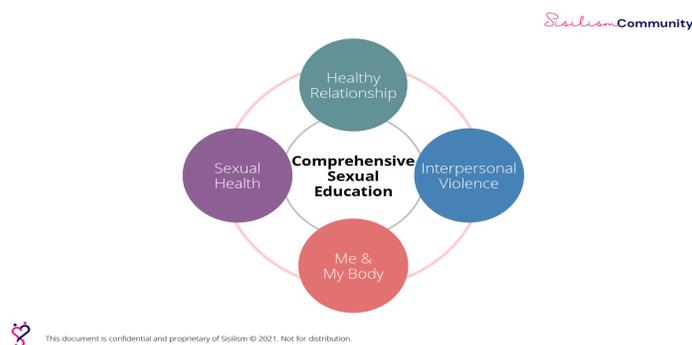
BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi komunitas Sisilism pada isu edukasi seks di dunia maya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang akan dibahas peneliti pada bab dua ini, yaitu: profil Sisilism.

Sisilism Community berdiri pada 1 Juni 2021. Komunitas ini ada untuk melawan konsekuensi negatif dari pendidikan abstinensi, mendorong individu yang berpengetahuan untuk berbagi, dan untuk memberdayakan hubungan yang sehat. Sisilism Community menciptakan tempat yang aman bagi semua. Saling membantu dan mendukung memperluas pengetahuan, praktikkan keterampilan baru, dan menerapkan sikap untuk seksualitas positif dan kesehatan reproduksi.



Gambar 3 Sisilism Community CSE
Sumber: Community Onboarding

Sisilism Community menerapkan pedoman pendidikan seks dari WHO atau World Health Organization yaitu berupa Comprehensive Sexual Education (CSE) yang berupa *healthy relationship*: Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk berhasil menavigasi hubungan di antara keluarga, teman sebaya, dan pasangan seperti batasan pribadi, otonomi tubuh, hak dan persetujuan seksual, serta meningkatnya penggunaan dan dampak teknologi dalam hubungan; *me & my body*: Pengetahuan fungsional siswa perlu memahami fungsi dasar manusia, tonggak penting yang berdampak pada perkembangan fisik, sosial, dan emosional, dan bahwa perkembangan seksual itu normal dan sehat. *interpersonal violence*:

Pengetahuan fungsional dan keterampilan penting untuk memahami kekerasan interpersonal dan seksual, termasuk pencegahan, intervensi, sumber daya, dan layanan lokal; menekankan perlunya tumbuhnya kesadaran, penciptaan, dan pemeliharaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman bagi semua siswa. Terakhir *sexual health*: Pengetahuan fungsional dan keterampilan penting untuk memahami PMS dan HIV, termasuk cara pencegahan dan penularannya, tanda dan gejala, serta pengujian dan pengobatan; bagaimana kehamilan terjadi, pengambilan keputusan untuk menghindari kehamilan, dan pencegahan dan pilihan kehamilan; dan faktor-faktor pribadi dan social yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan hasil kesehatan seksual.

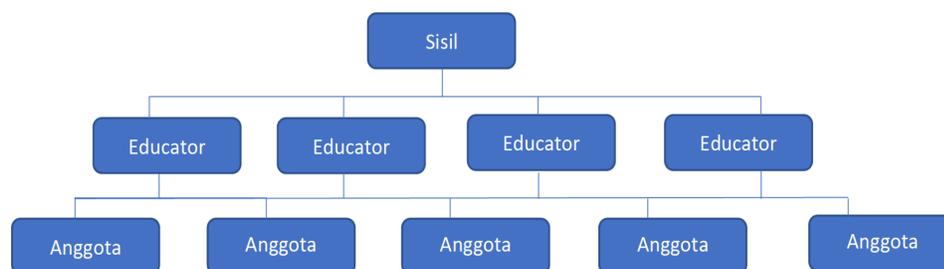
SEMUA MURID SEMUA GURU



This document is confidential and proprietary of Sisilism © 2021. Not for distribution.

Gambar 4 Motto Sisilism Community
Sumber: Community Onboarding

“Semua murid, semua guru”, adalah motto yang dipegang Sisilism Community dimana dari kalimat ini, Sisilism Community ingin menciptakan tempat yang dapat memberdayakan satu sama lain. Apa yang dibagikan di komunitas ini dapat menjadi pembelajaran dan juga yang membagikan dapat menjadi sosok pengajar di sini. Hal ini membuat banyak anggota secara aktif menanggapi cerita maupun pertanyaan satu sama lain didasari dengan motto ini.



Gambar 5 Struktur Sisilism Community

Berikut adalah struktur yang ada di komunitas Sisilism dimana Sisil atau *founder* dari komunitas Sisilism berada di posisi teratas. Kemudian, ada educators atau para pendidik yang membantu anggota untuk melakukan validasi argumen, mengajar di kelas, dan mengatur diskusi di grup supaya lebih terarah. Terakhir ada anggota yang dapat menanyakan apa saja di grup, memulai diskusi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kelas yang ada.

B. Isu: edukasi seksualitas di dunia maya

Dewasa ini banyak media sosial yang perkembangannya sangat pesat seperti Instagram, Twitter, Facebook, whatsapp, Line, Tik-Tok, dan lainnya. Salah satu media sosial yang sedang *trend* di kalangan masyarakat saat ini adalah Instagram. Akun Instagram @Sisilism merupakan salah satu akun dari sekian banyak akun berita yang populer dan banyak pengikutnya. Akun ini menerapkan salah satu disiplin ilmu komunikasi yaitu komunikasi visual yang sangat menarik dan informatif. Konten dalam akun tersebut memiliki ciri khas mengenai keterampilan penting untuk memahami kekerasan interpersonal dan seksual, termasuk pencegahan, intervensi, sumber daya, dan layanan lokal; menekankan perlunya tumbuhnya kesadaran, penciptaan, dan pemeliharaan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang aman bagi semua siswa (Novita N. Hasanah, 2006 h. 71).

Komunitas virtual akun @Sisilism ini terdapat budaya di dalamnya, bisa mendapatkan informasi lebih aktual hanya dengan menggunakan *Smartphone* dan

melalui media sosial. Selain itu kita bisa *update* informasi dimana saja dan kapan saja melalui media sosial. Postingan dari akun @Sisilism bukan hanya postingan biasa melainkan menjadi tempat diskusi bersifat *unformal* yang berisikan pendapat dari berbagai kalangan yang menggunakan Instagram. Hal ini secara tidak langsung membentuk komunitas virtual yang mempunyai budayanya sendiri di dalam. Begitu pun pada konten yang disajikan terdapat unsur komunikasi visual yang memiliki arti tersendiri dan dalam postingannya terjadi interaksi antar pengikut.

Kesuksesan akun @Sisilism di Instagram memunculkan ide bagi para tim dibalik akun @Sisilism untuk membuat sebuah ruang aman yang memfasilitasi orang-orang yang ada di dalamnya untuk dapat saling bercerita dan berbagi pengalaman mengenai seksualitas. Terbangunlah Sisilism Community yang dibuat di *platform* bernama Telegram. Interaksi yang terjadi di Sisilism Community adalah ketika ada sebuah isu yaitu pesan yang dikirimkan educator akan dibahas bersama-sama. Bisa dikatakan proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi yang bersifat dua arah. Anggota komunitas di Telegram akan dengan mudah memberikan respon terhadap isu yang diberikan educator dan apabila ada anggota yang ingin membagikan buku, jurnal, dan *file* PDF terkait edukasi seksual dapat diunggah di Google Drive milik bersama untuk dapat diakses semua anggota komunitas.

1. Urgensi edukasi seksualitas

Remaja atau anggota Sisilism Community akan dapat memiliki ketahanan psikologi dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Pertama, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual. Remaja yang memiliki ketahanan psikologi merupakan remaja yang pintar dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindarkan diri dari dampak negatif perilaku seksual. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, J.W., 1996 h. 78).

Kedua, mampu menghindarkan dirinya dari perilaku seksual negatif beserta dengan dampak-dampak buruknya. Pendidikan seksual akan dapat mengurangi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan mengurangi tingkat *drop out* karena perilaku seksual. Hal ini terjadi karena remaja semakin mampu mengontrol dirinya (Eid, R., dan Myfanwy Trueman, 2002 h. 74).

2. Hambatan Edukasi Seks.

- a) Hambatan yang banyak muncul pada masalah terjadi karena adanya perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki masing-masing remaja. Remaja mengerti dan dapat memahami materi yang diterima dalam sebuah seminar yang berkaitan dengan pendidikan seksual, dan ada beberapa temannya yang tidak mengerti materi tersebut. Remaja itu berinisiatif untuk menyampaikan materi sekali lagi kepada teman-temannya agar teman-temannya mendapatkan pemahaman yang sama dengannya. Tindakannya itu merupakan suatu rasa empati dan efikasi diri.
- b) Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung dengan norma, nilai, sikap, cara pandang, dan efikasi diri seorang remaja (Ajzen, 2005 h. 196). Apabila remaja tidak mengetahui pandangan orang tuanya mengenai hubungan

seksual dikalangan remaja, maka pandangan mereka tentang hubungan seksual kalangan remaja tersebut akan dibentuk oleh teman dan media. Hal ini akan membuka kesempatan terjadinya perilaku seksual dini pada remaja.

3. Lancaran Edukasi Seksualitas

Pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapatkan dari teman sebaya. Teman sebaya yang justru memperlancar pengetahuan remaja dalam seksualitas. Adapun topik yang menjadi pembahasan para remaja dengan teman sebayanya ialah: (a) cara berhubungan seks, (b) akibat dari hubungan seksual, (c) perkembangan alat reproduksi, dan (d) perilaku seks pranikah.

Sumber informasi yang diperoleh dari teman sebaya (termasuk konten @Sisilism) lebih mudah diterima remaja karena mereka berbicara dengan gaya bahasa yang sama dan menghadapi masalah yang sama. Sesuai dengan teori psikososial menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan remaja dapat meningkat bila mereka diberi kesempatan untuk meniru perilaku orang yang mempunyai ketertarikan dengannya. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan, kebersamaan, sehingga remaja seringkali sulit melepaskan diri dari kelompok teman sebayanya (Handajani, 2001 h. 92). Peran media massa dalam memberikan informasi bisa mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Sekolah atau perguruan tinggi memang telah menyediakan kesempatan untuk meningkatkan ketahanan, termasuk di dalamnya bertindak sebagai pusat keamanan pelengkap, menyediakan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan

kesempatan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Garbarino, 2002 h. 109). Akun Instagram di internet dan keberadaan Sisilism Community di Telegram dapat membantu peran sekolah atau perguruan tinggi dalam memberikan edukasi seksualitas terhadap siswa atau mahasiswa yang menggunakan akun @Sisilism tentang edukasi seksualitas kepada khalayak umum.

C. Deskripsi Subjek

Tabel 1 Deskrip Subjek

Nomor	Narasumber	Asal	Profesi
1	Informan 1	Tasik	Guru biologi
2	Informan 2	Medan	Mahasiswa
3	Informan 3	Yogyakarta	<i>Freelance</i> SEO